

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persediaan adalah segala bentuk atau sumber daya organisasi yang dimiliki, dimana nantinya akan dipergunakan untuk memenuhi keinginan pasar yang berawal dari proses barang mentah, menjadi barang setengah jadi sehingga nantinya diproses menjadi barang jadi yang akan siap untuk dipasarkan (Handoko, 1997:333). *Inventory* atau persediaan barang adalah sebuah elemen utama yang sangat diperlukan dan digunakan untuk melakukan proses transaksi sehingga nantinya dapat memutar modal yang ada dan tentunya akan memperoleh keuntungan yang diinginkan, dimana jumlahnya yang tidak menentu atau selalu mengalami perubahan sesuai dengan transaksi yang terjadi (Riyanto,2001). Oleh karena itu pengadaan persediaan sangat penting dilakukan suatu perusahaan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan kebutuhan konsumen yang berfluktuasi.

Tiga faktor yang menyebabkan perusahaan harus terdapat persediaan barang dagangan menurut Ahyari (2013) adalah sebagai berikut: 1) barang yang didatangkan dari supplier tidak boleh datang satu persatu dalam jumlah unit yang nantinya akan dijual oleh perusahaan, dimana perusahaan harus memiliki stok sisa yang nantinya dapat dijual kembali, 2) apabila perusahaan tidak memiliki stok yang diberikan kepada konsumen, dan barang yang dipesan oleh perusahaan belum juga kunjung datang, maka nantinya proses penyerahan barang kepada para konsumen pastinya akan terganggu, oleh sebab itu stok barang sangat diperlukan

oleh perusahaan dalam proses jual beli, 3) suatu perusahaan dapat menyediakan barang dalam jumlah yang banyak untuk menghindari kekurangan barang, tapi persediaan barang dalam jumlah tersebut dapat mengakibatkan terjadinya biaya persediaan barang yang besar pula.

Menurut Gitosudarmo (2002) solusi untuk mengatasi kesulitan dalam mengontrol persediaan sangatlah penting, di mana perusahaan harus melakukan analisis persediaan barang dalam perusahaan sesuai dengan permintaan konsumen pada periode tertentu, sehingga jumlah barang tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Perencanaan pemesanan bahan baku yang sangat terperinci akan dapat menghasilkan jumlah stok yang tersedia menjadi optimal sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga biaya yang diperlukan juga nantinya akan sedikit, maka perhitungan yang sangat tepat mengenai jumlah barang yang akan dipesan tentunya sangatlah diperlukan oleh perusahaan itu sendiri, sehingga jumlah barang yang tersedia sesuai dengan permintaan konsumen pada satu periode.

Menurut Rangkuti (2000) Macam-macam metode perhitungan yang ada di dalam manajemen persediaan yaitu metode *Economic Order Quantity* (EOQ), metode *Safety stock* (Persediaan pengaman), dan metode *Reorder Point* (Titik pemesanan kembali). Dalam metode EOQ lebih fokus pada jumlah pemesanan produk secara optimal dan jumlah pembelian bahan baku pada setiap kali pesan dengan biaya yang paling rendah. Sedangkan metode *Safety stock* lebih berfokus pada jumlah persediaan pengaman untuk mengantisipasi keterlambatan pengiriman dari produsen. Dalam memilih suatu metode harus memperhatikan permasalahan yang dihadapi dan ketepatan penggunaan metode bagi perusahaan, sehingga metode tersebut bisa dikatakan efektif untuk digunakan.

Penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Artawan yang berjudul “Analisis Ketepatan dalam Pemesanan Bahan Baku dengan Metode *Reorder Point* (ROP) pada Rumah Makan Janggar Ulam di Kecamatan Ubud. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah harga bahan baku ikan, data jumlah bahan baku ikan yang dibeli, dan data bahan baku yang terpakai dalam satu periode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelumnya Rumah Makan Janggar Ulam memperoleh laba sebesar Rp. 609.382.665. Setelah diterapkannya metode *Reorder Point* laba yang diperoleh sebesar Rp. 615.202.953. Dapat dilihat bahwa dengan diterapkannya metode *Reorder Point* laba yang diperoleh meningkat sebesar Rp. 5.820.288.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Reorder Point* karena tujuan dari penelitian yang tentunya berkaitan dengan yang dibutuhkan oleh UD. Dhofir Jaya sebagai tempat penelitian. Menurut Assauri (2004;196), “*Reorder Point* atau Tingkat pemesanan kembali adalah suatu titik atau batas dari jumlah persediaan yang ada pada suatu saat dimana pemesanan harus diadakan kembali”. Kelebihan *Reorder Point* dalam melakukan persediaan adalah antisipasi pengadaan barang mengingat permintaan yang berfluktuasi, pihak gudang langsung memperhitungkan jumlah persediaan yang masih tersedia di gudang, sehingga pada saat jumlah persediaan tertentu pihak perusahaan sudah harus melakukan pemesanan barang. Menurut Artawan (2015) bagian pembelian harus menentukan titik pemesanan kembali persediaan barang yang dibutuhkan. Hal ini untuk menjaga keseimbangan persediaan serta perusahaan tidak kehabisan barang jika sewaktu-waktu terdapat jumlah permintaan yang lebih besar jumlahnya.

UD. Dhofir Jaya berdiri pada tahun 2007 dan merupakan distributor segala jenis peralatan rumah tangga yang membeli produk dari produsen dan menjual kembali kepada toko atau retail. Selain menjual segala jenis perabotan rumah tangga, UD. Dhofir Jaya juga menjual sabun cuci merk “*B-light*”. UD. Dhofir Jaya mulai menjual sabun cuci merk “*B-light*” pada tahun 2014. Produk tersebut merupakan barang substitusi atau barang pengganti dari sabun cuci yang umum dikonsumsi masyarakat seperti sabun cuci merk “*Sunlight*” dan “*Mama Lemon*”. Namun, dengan harga jual yang lebih murah dan banyak pedagang kaki lima yang menjual kepasar-pasar dengan cara keliling sabun cuci merk “*B-light*” kian diminati masyarakat. Hal tersebut membuat permintaan sabun cuci merk “*B-light*” pada UD. Dhofir Jaya meningkat. Sabun cuci merk “*B-light*” dikemas dalam dus. 1 dus berisi 24 sabun cuci yang dikemas dalam botol 600 ml dengan harga jual 1 dus Rp. 77.000. Toko atau retailer menjual kepada konsumen dengan harga Rp. 5.000 per pcs. Jadi keuntungan yang didapat toko atau retailer adalah Rp. 43.000 per dus. Dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat tersebut membuat permintaan akan sabun cuci merk “*B-light*” meningkat. Permintaan konsumen yang meningkat membuat penawaran sabun cuci merk “*B-light*” oleh UD. Dhofir Jaya juga meningkat karena meningkatnya permintaan dari toko dan retailer. Dari penelitian awal yang penulis lakukan di UD. Dhofir Jaya, penulis menemukan berbagai masalah terkait dengan persediaan barang yaitu terjadi kekurangan persediaan barang dibandingkan dengan jumlah permintaan dari konsumen. Pada bulan Desember 2018, rata-rata permintaan sabun cuci merk “*B-light*” perhari adalah 106 dus, dan rata-rata pendapatan adalah Rp. 8.162.000. Pada bulan Desember 2018 terdapat 5 hari ketidak tersediaan produk, berarti biaya peluang

selama bulan Desember 2018 sebesar Rp. 40.810.000. Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya produk pada pemasok dan kurangnya kemampuan perusahaan dalam melakukan perhitungan waktu pemesanan kembali (*Reorder Point*).

Pengendalian persediaan yang dilakukan oleh UD. Dhofir Jaya masih kurang efektif, ketidaktersediaan produk sering terjadi karena beberapa faktor yang menghambat persediaan produk. Pertama yaitu keterbatasan tempat penyimpanan merupakan faktor yang menghambat ketersediaan produk dalam perusahaan karena selain menjual sabun cuci merk “*B-light*” tempat penyimpanan atau gudang dipenuhi dengan berbagai macam produk perabotan rumah tangga yang dijual oleh UD 5. Dhofir Jaya, apabila setiap tempat dari masing-masing persediaan yang ada di gudang diisi produk sabun cuci merk “*B-light*” maka akan mengganggu persediaan produk yang lain dan batas maksimal jika di tumpuk adalah 6 dus (tertulis dalam kemasan), jika lebih dari itu maka kemasan akan cepat rusak. Kedua adalah apabila persediaan yang ada terlalu sedikit sedangkan permintaan meningkat, namun pada saat akan melakukan pemesanan kembali, stok yang tersedia di pemasok tidak tersedia, maka akan terjadi ketidakterediaan produk dalam gudang yang mengakibatkan terlambatnya penyerahan kepada konsumen. Ketiga adalah lama waktu pengiriman dari produsen yang juga merupakan faktor yang menghambat persediaan produk karena jarak tempuh yang jauh dari produsen sabun cuci merk “*B-light*” yaitu UD. Usaha Bersama di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat dengan waktu tempuh sekitar 2-3 hari. Selain itu, permintaan konsumen yang bersifat fluktuatif menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah persediaan produk. Jumlah permintaan sabun cuci merk

“*B-light*” pada UD. Dhofir Jaya akan meningkat apabila produk selalu tersedia dalam perusahaan.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat topik dalam skripsi mengenai metode yang tepat untuk diterapkan dalam pengendalian persediaan dengan judul “Penerapan Metode *Reorder Point* (ROP) dalam Persediaan Sabun Cuci Merk “*B-light*” pada UD. Dhofir Jaya di Desa Pemecutan Kaja Kecamatan Denpasar Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana tingkat permintaan sabun cuci merk “*B-light*” pada UD. Dhofir Jaya tahun 2019 ?
- 1.2.2 Bagaimana perhitungan pemesanan sabun cuci merk “*B-light*” dengan metode *Reorder Point* (ROP) pada UD. Dhofir Jaya tahun 2019?
- 1.2.3 Bagaimana tingkat permintaan perusahaan setelah diterapkan metode *Reorder Point* (ROP) dalam pemesanan sabun cuci merk “*B-light*” pada UD. Dhofir Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- 1.3.1 Tingkat permintaan sabun cuci merk “*B-light*” pada UD. Dhofir Jaya tahun 2019.
- 1.3.2 Perhitungan pemesanan sabun cuci merk “*B-light*” dengan metode *Reorder Point* (ROP) pada UD. Dhofir Jaya tahun 2019.
- 1.3.3 Tingkat permintaan sabun cuci merk “*B-light*” setelah diterapkan metode *Reorder Point* (ROP) dalam pemesanan sabun cuci merk “*B-light*” pada UD. Dhofir Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu ekonomi khususnya Manajemen Persediaan yang berkaitan dengan metode persediaan barang dagang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini disamping menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi, juga merupakan alat untuk menambah dan meningkatkan kualitas pengetahuan peneliti tentang pengendalian persediaan yang kedepannya diharapkan dapat digunakan peneliti untuk terjun dalam dunia usaha, terutama dalam penentuan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali agar tidak menghambat persediaan produk.

1.4.2.2 Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penambahan referensi hasil – hasil penelitian yang telah ada nantinya akan berguna bagi pembaca dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa atau peneliti yang melakukan penelitian tentang metode persediaan.

1.4.2.3 Bagi UD. Dhofir Jaya

Penelitian ini kiranya dapat memberikan informasi kepada pihak perusahaan tentang pengambilan keputusan untuk melakukan pemesanan kembali pada waktu yang tepat agar tidak menghambat persediaan produk sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

1.4.2.4 Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi kepada masyarakat tentang penggunaan metode yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali.

